

Berita Lingkungan Hidup

Banjir Rusak 426 Hektare Sawah

MUSIBAH banjir yang menghantam delapan desa dan kelurahan di Kecamatan Muara Kelingi, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan sejak sepekan terakhir menyebabkan 426 hektare sawah milik warga rusak. Banjir yang diakibatkan meluapnya debit Sungai Musi membuat padi warga gagal panen.

Hendy UP, Kepala Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Musi Rawas mengatakan, kerusakan lahan sawah warga itu baru terdata di Kecamatan Muara Kelingi saja. Sedangkan dua kecamatan lainnya yang juga terendam banjir, Muara Lakitan dan Bulang Tengah Suku Ulu masih belum diketahui berapa banyak lahan pertanian yang rusak.

“Petugas kami masih melakukan pendataan di lapangan,” kata Hendy, Rabu (24/2).

Untuk membantu mengurangi kerugian petani, dinas yang dipimpin Hendy akan memberikan bantuan benih sebagai kompensasi. Sedangkan Gubernur Sumsel Alex Noerdin minta kepada para bupati, terutama yang wilayahnya dilanda banjir untuk tidak meninggalkan tempat atau melakukan dinas luar.

“Para bupati bisa mengambil kebijakan penanganan banjir segera,” katanya.

Sejauh ini, banjir Sumsel telah melanda Kabupaten Lahat, Ogan Ilir, Musi Rawas, Ogan Komering Ulu (OKU), OKU Selatan, OKU Timur, Lahat, Muara Enim, Musi Rawas dan Ogan Ilir. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, menurut Endah Saptutyingsih, dosen Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), kawasan Kabupaten Kulonprogo dinilai paling rawan banjir.

“Wilayah di sebelah selatan Kabupaten Kulonprogo yang tiap tahun mengalami banjir perlu penanganan antara lain dengan mengoptimalkan saluran-saluran air yang ada. Dari hasil pantauan lapangan, banyak saluran air yang belum atau tidak berfungsi optimal. Perlu dilakukan kajian mengenai volume air yang tidak tertampung ke saluran air atau yang menyebabkan banjir,” papar Endah yang melakukan penelitian khusus dengan analisis Sistem Informasi Geografis dua skenario.

Sementara itu, ketika sejumlah daerah di Tanah Air dilanda banjir, di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara, sebanyak 1.000 hektare lahan sawah yang dibuka sejak 2008 lalu terancam gagal panen akibat krisis air. Padahal, Konawe merupakan lumbung padi Sultra.

“Apa yang kami usahakan jadi sia-sia jika air untuk irigasi tidak mampu dipenuhi oleh sumber air yang ada,” kata Uslan Rangaala, Kepala Sub Dinas Pertanian Bagian Produksi Kabupaten Konawe.

Daerah aliran sungai (DAS) Konaweha yang menjadi tumpuan 8.000 hektare sawah di Konawe, debit air pada tiga bendungnya makin menurun. Idealnya untuk mengairi sawah sebanyak itu, DAS Konaweha harus mampu menggelontorkan air hingga 17.000 liter per detik. Kini hanya mampu memasok 12.000 liter per detik. **Ida Syahrul/Heru Prasetya/Andi Syahrir**